

# SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS GUNA PEMETAAN DATA KEJADIAN PENYAKIT UNTUK KEPERLUAN SURVEILANS DAN KEWASPADAAN DINI DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA SEMARANG

Arif Kurniadi

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

## ABSTRACT

*Disease prevention and eradication programs in the city of Semarang are most effective when supported by an active surveillance system. Presentation of data in the form of spatial data is one form of presentation and interpretation of data. The purpose of this study was to map the incidence of disease for purposes of surveillance and early warning of disease incidence for the city of Semarang, fast and efficient. The research method used is prototype method. Steps being taken are to identify user needs, develop prototypes, to determine whether the prototype is acceptable, and using the prototype.*

*The design shows a geographic mapping system with staining in a region where interpret incidence of a disease condition in the interpret incidence of a disease condition in the area in several categories. Category is low in green, medium yellow color, and high in red. Map of Semarang City area includes map of the village, District, PHC and maps describing the condition of the entire working area of Health District Semarang.*

## PENDAHULUAN

Indonesia terletak di wilayah tropis dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai 220 juta jiwa. Masalah kemiskinan, kondisi lingkungan yang buruk, dan perilaku kesehatan masyarakat Indonesia belum sesuai harapan, menyebabkan angka kesakitan terutama akibat penyakit-penyakit tropis masih tinggi. Pemerintah berupaya berusaha melakukan upaya-upaya baik preventif maupun kuratif untuk mengatasi hal tersebut. Program pencegahan dan pemberantasan penyakit akan sangat efektif bila mendapat dukungan oleh sistem surveilans yang aktif, karena fungsi surveilans yang utama adalah menyediakan informasi epidemiologi yang peka terhadap perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberantasan penyakit yang menjadi prioritas pembangunan. (Dinkes Prop. Jateng, 2000)

Surveilans epidemiologi adalah suatu proses pengamatan terus-menerus dan sistematis terhadap terjadinya penyebaran penyakit serta kondisi yang memperbesar risiko penularan dengan melakukan pengumpulan data, analisis, interpretasi dan penyebaran interpretasi serta tindak lanjut perbaikan dan perubahan. *Surveillance for action* memerlukan aktivitas penting surveilans yang harus selalu *sustainable* meliputi proses pengumpulan data epidemiologi secara sistematis sebagai aktivitas rutin, pengolahan dan analisa serta interpretasi data agar menghasilkan informasi epidemiologi, aktivitas yang terakhir yaitu penggunaan informasi untuk menentukan tindakan perbaikan yang perlu dilakukan atau peningkatan program dalam menyelesaikan masalah. (Depkes RI, 2003)

Dalam bidang kesehatan pun tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi komputer. Dinas Kesehatan khususnya Subdin Pemberantasan Penyakit sebagai salah satu provider pelayanan kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan data-data yang akurat tentang kejadian penyakit. Upaya tersebut salah satunya adalah pemanfaatan

komputer dalam pengolahan dan penyajian informasi surveilans. Sebagai contoh adalah aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk penyediaan data atribut dan spasial yang menggambarkan distribusi atau pola spasial penyebaran penderita suatu penyakit, pola atau model penyebaran penyakit.

Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang bertugas memonitor perkembangan penyakit yang terjadi di masyarakat. Pekerjaan tersebut dilakukan melalui sistem surveilans yang didukung oleh perangkat teknologi komputer. Diperoleh informasi bahwa di Kabupaten Semarang masih terdapat penyakit yang menjadi masalah seperti TB paru, diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), dan lainnya. Saat ini pengelolaan data surveilans sudah mulai menggunakan sistem berbasis geografis namun belum terintegrasi dengan baik bersama sistem pelaporan. Sehingga masih terjadi keterlambatan antisipasi kejadian/wabah penyakit akibat laporan penyakit yang tidak terdistribusi dengan baik menurut wilayah. Seringkali data surveilans penyakit belum tersedia secara cepat dan efisien sehingga dalam perencanaan pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan sistem pengelolaan data surveilans penyakit dengan program yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan distribusi angka kejadian penyakit guna keperluan surveilans dan kewaspadaan dini kejadian penyakit untuk wilayah Kota Semarang yang cepat dan efisien dalam bentuk peta yang dilengkapi dengan sistem pewarnaan. Pewarnaan tersebut menggambarkan kondisi kejadian penyakit pada suatu wilayah dengan beberapa kategori. Kategori tersebut adalah warna hijau yang menandakan bahwa wilayah tersebut angka kejadian terhadap suatu penyakit dikategorikan rendah, warna kuning dikategorikan sedang, dan warna merah dikategorikan tinggi. Diharapkan hasil penelitian ini memberi kemudahan bagi pengambil kebijakan dalam melakukan manajemen pencegahan dan penanggulangan penyakit di tingkat Dinas Kesehatan Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Subyek dan Obyek Penelitian**

Obyek kegiatan ini adalah sistem surveilans dan kewaspadaan kejadian penyakit di Kota Semarang. Sedangkan subyek kegiatan adalah pelaku sistem yaitu pegawai Dinas Kesehatan Kota Semarang yang menangani surveilans penyakit. Alat dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pedoman observasi, digunakan sebagai pedoman untuk mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sistem surveilans dan pelaporan penyakit di subdin pemberantasan penyakit DKK Semarang.
- b. Pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam bertanya langsung kepada pemakai sistem yaitu KaSubdin pemberantasan penyakit, Kasi Surveilans dan Pegawai Seksi Surveilans.

Data-data pengetahuan yang telah diperoleh tadi, kemudian dianalisis untuk dijadikan sumber pengetahuan sebagai dasar dalam membuat basis pengetahuan (*knowledge base*) dan basis aturan (*rule base*), yang selanjutnya dibuat menjadi sistem surveilans dan kewaspadaan penyakit berbasis komputer.

### **B. Struktur dan Alat Pengembangan Sistem**

Dalam aplikasi ini digunakan untuk mengontrol peta secara dinamis, dimana peta dimungkinkan untuk menentukan fitur/corak yang akan ditampilkan seperti jenis peta (kelurahan, kecamatan, dan puskesmas) menurut parameter yang telah ditetapkan terlebih dulu.

Aplikasi yang dibuat kemudian akan menampilkan peta tersebut sebagai suatu gambar. Server mempunyai data geografis, perangkat lunak GIS, dan suatu interface program. Hal tersebut juga

memerlukan pemrograman untuk menyediakan suatu peta layanan. Dalam hal ini kendali/kontrol **activex** dari ESRI MAPIobject 2.0 digunakan untuk meningkatkan kemampuan interface program yang dikembangkan dengan Microsoft Visual Foxpro 9.0

Berikut ini beberapa aplikasi yang digunakan dalam pengembangan system :

<b>Operating System</b> (Microsoft Windows XP)
<b>Application Develeopment Environtment</b> (Microsoft Visual Foaxpro 9.0)
<b>Application Development Tool</b> ( ESRI MapObject 2.0)
<b>Database Colection and Compilation</b> (MySQL, ESRI Arcview GIS 3.3)

### C. Metode Penelitian

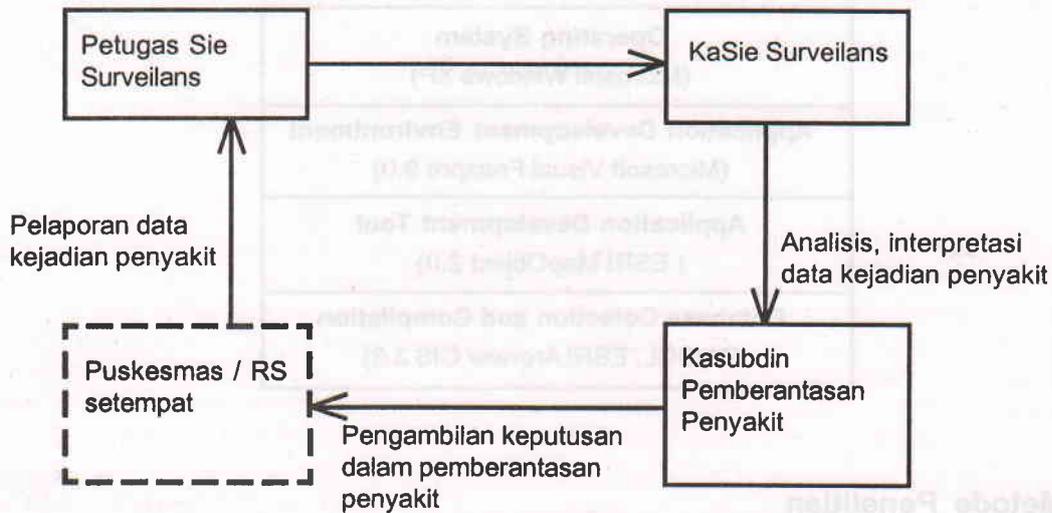
Pendekatan metode yang digunakan adalah metode prototipe, metode ini digunakan dengan tujuan memberikan gambaran kecil dari suatu sistem, kemudian pemakai memberikan respon terhadap pengembangan prototipe. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai prototipe tersebut menjadi sistem yang lengkap.

Tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut : **(Kenneth E. Kendall, 2002)**.

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pemakai.  
Tahap ini dilakukan lewat wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara kepada pihak DKK untuk mendapatkan gagasan apa yang diinginkan pemakai sistem.
- b. Mengembangkan prototipe.  
Tahap ini dilakukan pengembangan sistem dengan menggunakan peralatan prototipe, yaitu membuat suatu sistem yang berbasis komputer sebagai sarana pengelolaan data surveilans.
- c. Menentukan apakah prototipe dapat diterima.  
Tahap ini pihak DKK diberi kesempatan untuk mencoba sistem, kemudian diharapkan ada masukan apakah sistem dapat diterima atau tidak, Jika ya, maka prototipe dapat diteruskan ke penggunaan prototipe, jika tidak prototipe direvisi dengan mengulangi lagi dari langkah a, b, c sampai mendapatkan kebutuhan yang paling sesuai dengan pemakai.
- d. Menggunakan prototipe.  
Prototipe ini menjadi sistem operasional. Pendekatan prototipe menekankan pada tanggapan yang cepat atas keperluan yang ditetapkan guna penyempurnaan sistem. Dari definisi kebutuhan yang belum lengkap ini dapat langsung mulai didesain, dengan konsekuensi masih ada tahapan perbaikan dan modifikasi sistem sebagai perbaikan yang berulang-ulang sampai sistem tersebut final dan siap untuk diimplementasikan yaitu dalam bentuk testing dengan cara digunakan kepada pengguna (pihak DKK) dengan tujuan untuk mendapatkan masukan guna penyempurnaan sistem. Setelah sistem dirasa cukup maka akan diimplementasikan penuh pada subdin pemberantasan penyakit.

## HASIL PENELITIAN

Gambaran hubungan antar fungsi pada sistem pelaporan data penyakit pada bagian surveilans di Dinas Kesehatan Kota Semarang sebagai berikut :



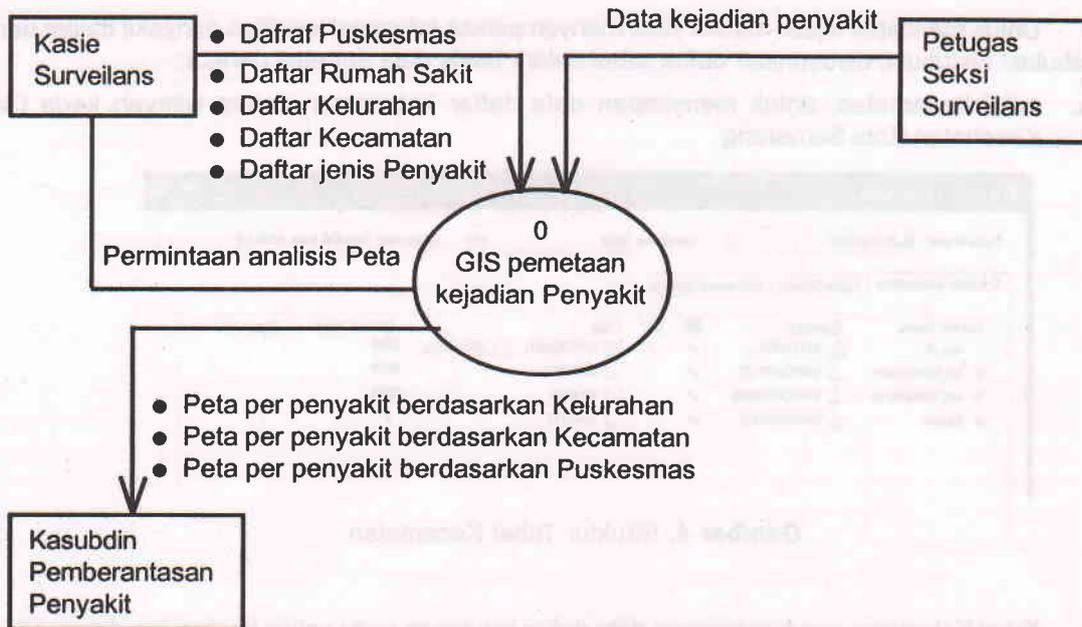
**Gambar 1.** Bagan Hubungan Keterkaitan antar Fungsi Sistem Surveilans

### 1. Daftar Kejadian (*Event List*)

Kejadian – kejadian yang terjadi pada sistem pelaporan data penyakit guna surveilands di Dinas Kesehatan Kota Semarang adalah sebagai berikut :

- Pendataan puskesmas/rumah sakit di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang, daftar penyakit yang menjadi lingkup pelaporan guna kegiatan surveilands yang dilakukan oleh kaseie surveilands
- Pengumpulan dan pencatatan data kejadian penyakit dari semua puskesmas/rumah sakit di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang yang dilakukan oleh petugas seksi surveilands
- Analisis dan interpretasi data berupa tabulasi distribusi angka kejadian penyakit di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang guna keperluan surveilands dan kewasdaan dini guna pengampilan keputusan pada Kasubdin Pemberantasan penyakit.

## 2. Konteks Diagram

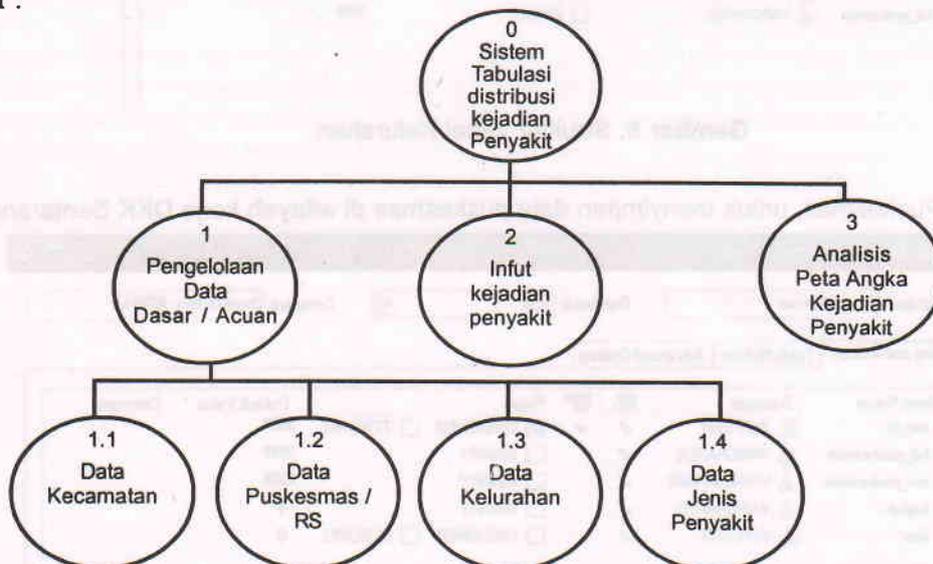


**Gambar 2.** Diagram Konteks GIS Pemetaan Kejadian Penyakit di DKK Semarang

Dari gambar diatas disebutkan bahwa data kejadian penyakit yang sebelumnya didapatkan dari laporan para puskesmas/rumah sakit kemudian. Atas dasar data inilah Kasie surveilans dapat mengolah analisis data distribusi kejadian penyakit sesuai permintaan untuk dilaporkan pada Kasubdin Pemberantasan Penyakit dalam bentuk peta dengan kategori pewarnaan.

## 3. Decomposition Diagram

Dari level konteks tersebut, supaya lebih jelas dapat dirinci dalam kegiatan proses sebagai berikut :

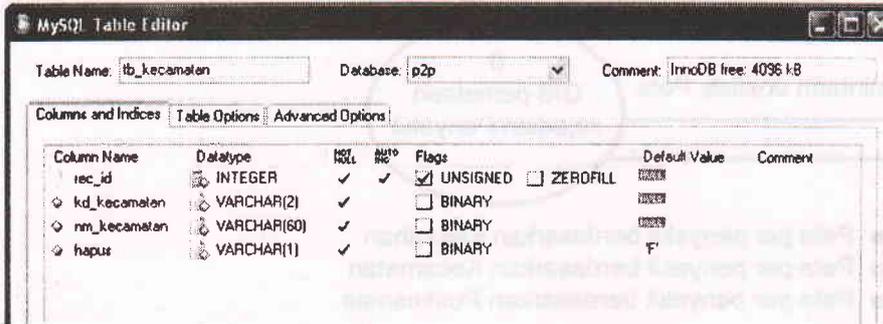


**Gambar 3.** Decomposition Diagram GIS Pemetaan distribusi penyakit DKK Smg

#### 4. Desain Basisdata

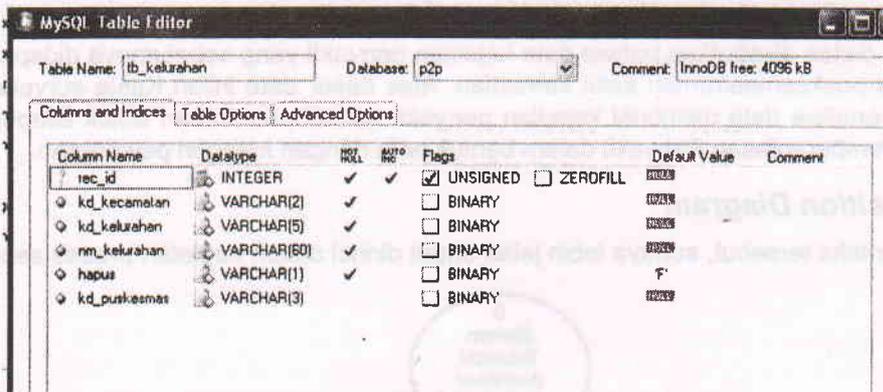
Untuk mencapai tujuan sistem yaitu menyampaikan informasi kejadian penyakit dalam bentuk tabulasi distribusi, disusun daftar tabel dalam basis data sebagai berikut :

- a. tabel kecamatan, untuk menyimpan data daftar kecamatan dalam wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang



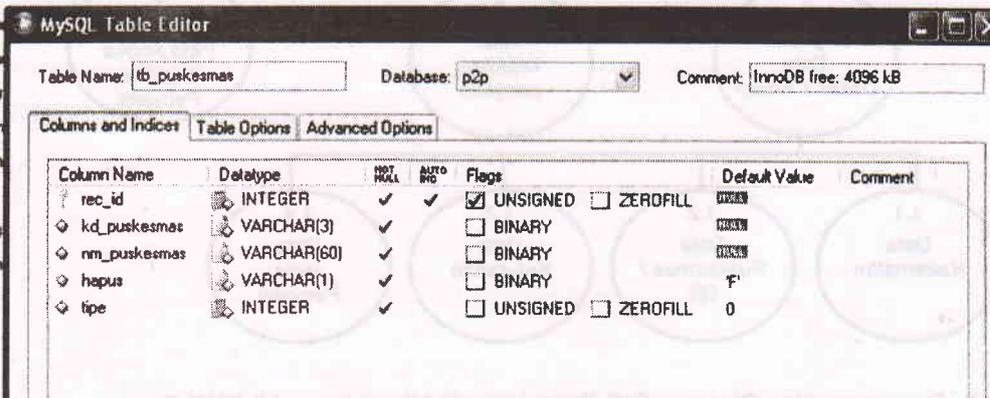
Gambar 4. Struktur Tabel Kecamatan

- b. Tabel Kelurahan, untuk menyimpan data daftar kelurahan pada setiap kecamatan dalam wilayah kerja DKK Semarang.



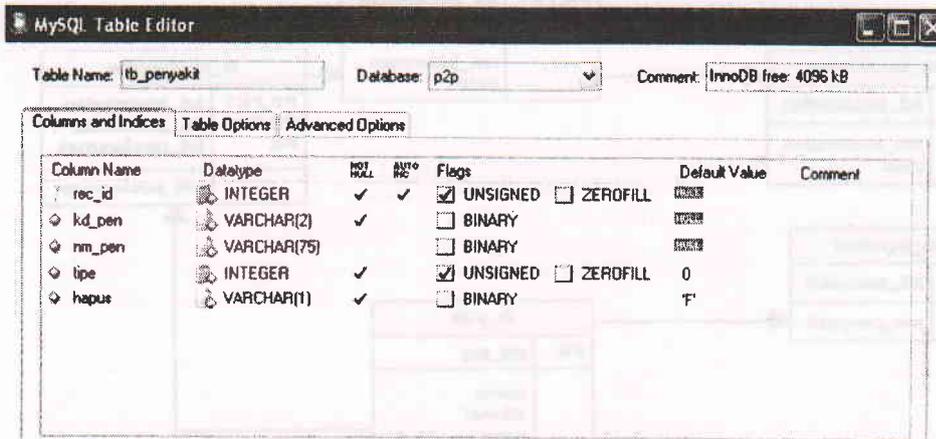
Gambar 5. Struktur Tabel Kelurahan

- c. Tabel Puskesmas, untuk menyimpan data puskesmas di wilayah kerja DKK Semarang



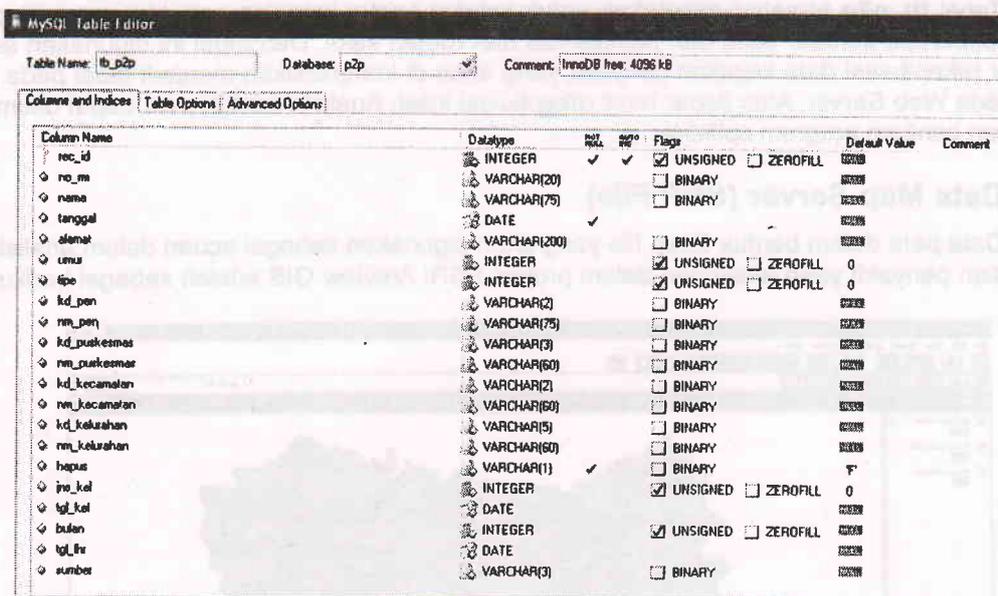
Gambar 6 Struktur table puskesmas

- d. Tabel penyakit untuk menyimpan daftar penyakit yang menjadi lingkup pelaporan.



Gambar 7. Struktur Tabel Penyakit

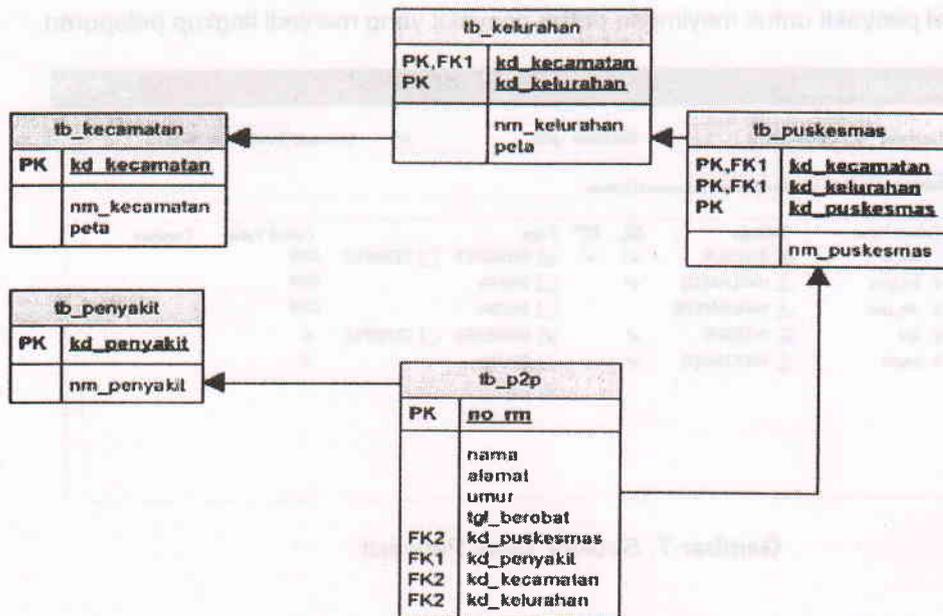
- e. tabel data kejadian penyakit, untuk merekam angka kejadian penyakit yang dilaporkan dari setiap puskesmas/rumah sakit di wilayah kerja DKK Semarang.



Gambar 8. Tabel P2P

## 5. Model Relational Basis data

Sebagai gambaran keterkaitan antar tabel diatas untuk menampilkan informasi analisis peta angka kejadian penyakit di wilayah kerja DKK Semarang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

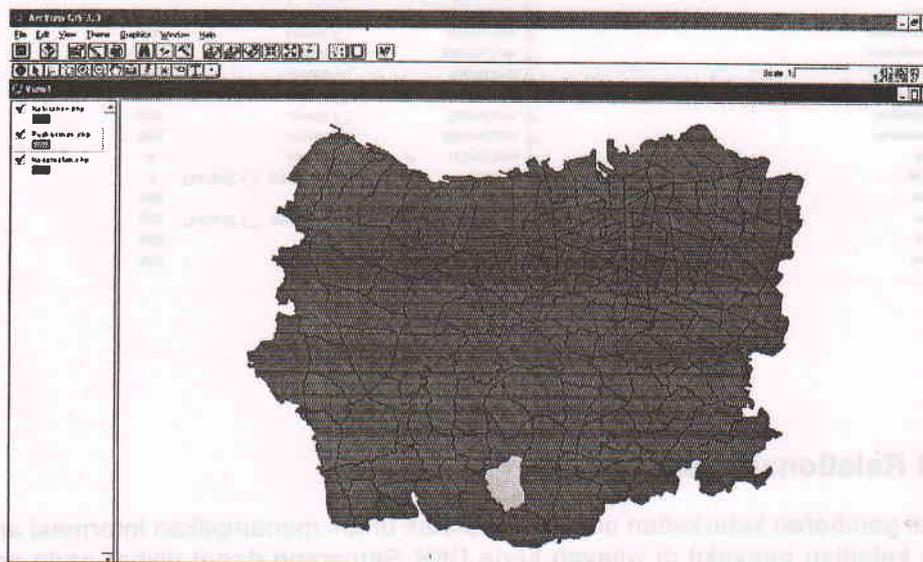


Gambar 9. ER Model Sistem Tabulasi Distribusi Kejadian Penyakit

Tabel *tb\_p2p* tersebut digunakan untuk koleksi angka kejadian penyakit yang dilaporkan oleh beberapa sumber yaitu dari puskesmas dan rumah sakit. Dari tabel ini digunakan sebagai dasar rekapitulasi data kejadian penyakit yang akan di kompilasikan menjadi tabel pada shape file pada Web Server. Atas dasar hasil rekapitulasi inilah Analisis bentuk peta dapat ditampilkan dengan bantuan program aplikasi.

## 6. Data Map Server (SHP File)

Data peta dalam bentuk Shap file yang akan digunakan sebagai acuan dalam analisis data kejadian penyakit yang tersimpan dalam project ESRI Arcview GIS adalah sebagai berikut:



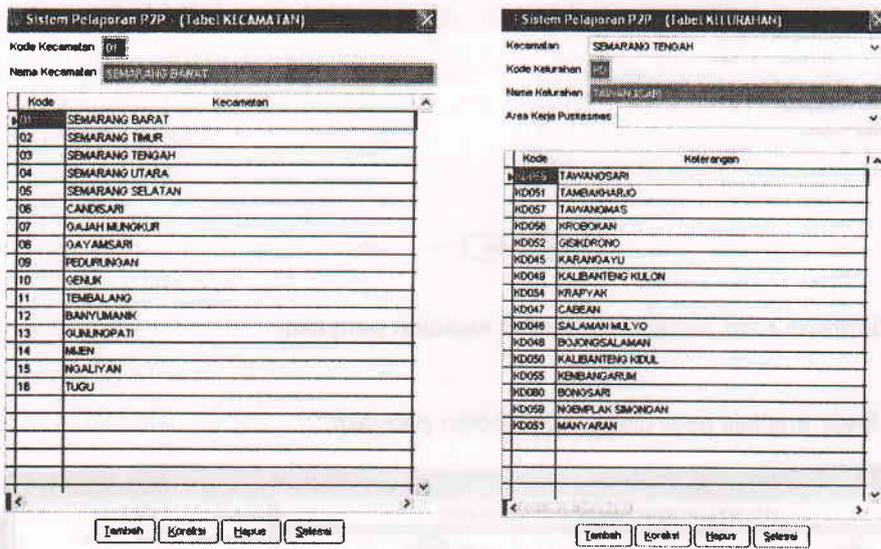
Gambar 10. SHP File data peta Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas

## 7. Rencana Implementasi Sistem

Dari desain model sistem diatas, tahap selanjutnya adalah penulisan kode program sampai menjadi sebuah modul lengkap yang bisa digunakan oleh bagian surveilans DKK Kota Semarang.

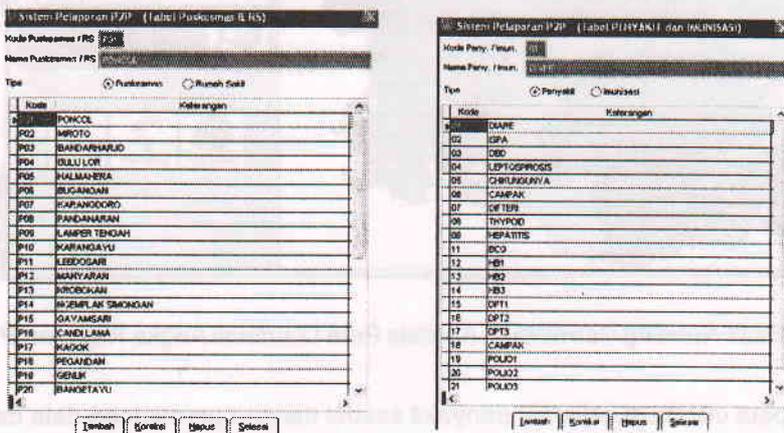
Namun tahapan yang harus dilalui sebelum implementasi sistem adalah persiapan implementasi yaitu kegiatan pengujian. Sebagai langkah awal dari pengujian adalah pengujian untuk antarmuka (*interface*). Berikut tampilan antar muka sistem tabulasi distribusi kejadian penyakit di wilayah DKK Semarang.

a. Tampilan layar input data kecamatan dan kelurahan.



Gambar 11. Tampilan Hasil *Running* Pengelolaan Data Kecamatan dan Kelurahan

b. Tampilan Layar input data Puskesmas dan jenis penyakit:

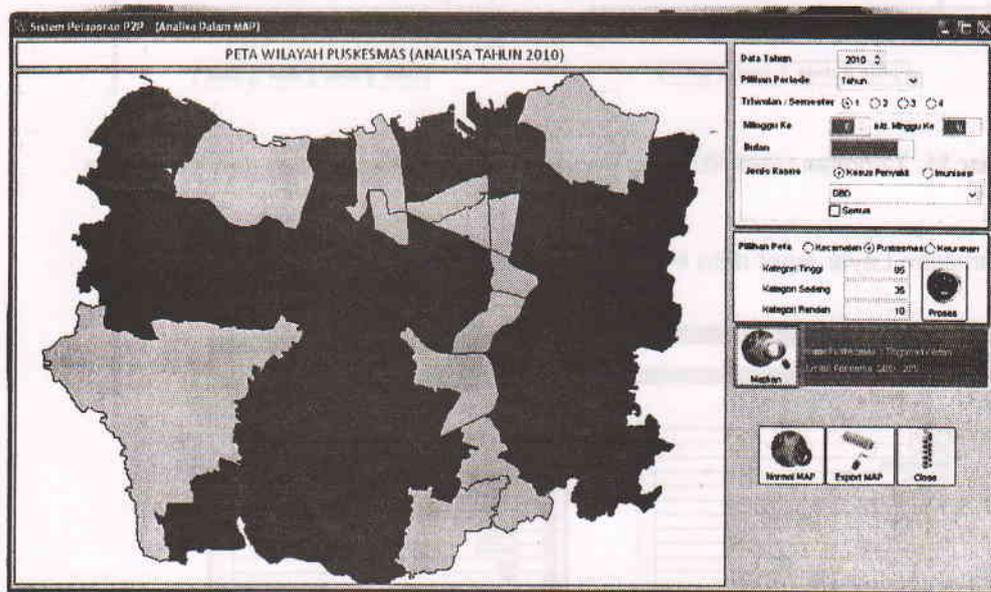


Gambar 12. Tampilan Hasil *Running* Pengelolaan Data Puskesmas dan Jenis Penyakit

c. Tampilan layar input kejadian penyakit

Gambar 13. Tampilan hasil *running input* data kejadian penyakit

d. Tampilan layar analisis peta distribusi kejadian penyakit:



Gambar 14. Tampilan Hasil *Running* Permintaan Analisis Peta Distribusi Angka Kejadian Penyakit

Dari layar di atas peta distribusi kejadian penyakit sesuai dengan permintaan data dari isian pada bagian sebelah kanan. Tabel ditampilkan dalam beberapa kategori sesuai isian kategori perhitungan. Kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kategori tinggi akan ditampilkan dalam arsiran warna merah
- 2) kategori sedang akan ditampilkan dalam arsiran warna kuning
- 3) kategori rendah akan ditampilkan dalam arsiran warna hijau

Hasil akhir dari sistem ini berupa paket aplikasi berupa sebuah CD yang akan didistribusikan kepada petugas seksi surveilans. Paket aplikasi tersebut dapat di jalankan oleh petugas seksi surveilans melalui komputer dengan spesifikasi minimum sebagai berikut :

1. Komputer dengan prosesor sekelas Pentium III-500
2. Memori RAM 500 MB
3. Kartu grafis 32 bit
4. Kartu suara yang dilengkapi dengan speaker

Selain itu komputer dilengkapi dengan sistem operasi Windows 9x atau versi di atasnya.

## KESIMPULAN

1. Kebutuhan analisis peta distribusi angka kejadian penyakit guna keperluan surveilans dan kewaspadaan dini kejadian penyakit untuk wilayah Kota Semarang ini terpenuhi dengan terciptanya informasi sebagai berikut:
  - a. distribusi kejadian per penyakit berdasarnya puskesmas periode laporan (mingguan, bulanan, tahunan)
  - b. distribusi kejadian per penyakit berdasarnya kelurahan (mingguan, bulanan, tahunan)
  - c. distribusi kejadian per penyakit berdasarnya kecamatan (mingguan, bulanan, tahunan)
2. Keluaran dari sistem berupa pewarnaan peta distribusi angka kejadian penyakit tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terutama pada masalah-masalah kebijakan pelayanan kesehatan pada level puncak Kepala Dinas Kesehatan pada umumnya dan Kepala Bagian Pemberantas Penyakit pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2003, *Panduan Praktis Surveilans Epidemiologi Penyakit*, Jakarta.
- Dinkes Prop. Jateng, 2000, *Buku Petunjuk pelaksanaan Surveilans*, Proyek Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Jateng
- Imam Suja, 2005, *Pemrograman SQL dan Database Server MySQL*, Andi, Yogyakarta.
- Jogiyanto, HM,. 1995, *Analisis dan Disain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*, Andi Offset. Yogyakarta
- Kenneth E. Kendall, 2002, *Systems Analysis and Design 5 editions*, Prentice Hall

## PERAN WANITA ISTRI EKSPATRIAT DALAM AKULTURASI BUDAYA

Budi Santoso

S.Syamsu Rizal

R. Arief Nugroho

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang

### Abstract

*Acculturation is a process of a person, a family or a society whose different background when they began to apply variety aspect in a second culture. Expatriate wives, in a context of acculturation, try to blend two different cultures which belong to their husband and their own. This paper describes the role of expatriate wives at Jepara who involve in culture blending both foreign and local. The respondents are women who legally have married foreign men, lived in local society and had children. To obtain the data, observation and interview were conducted to identify their role in culture acculturation. Moreover, the result shows that there are positive sides even problem of the marriage. Those women have succeeded in their roles since they have taught their children the positive values such as discipline, openness, decisiveness and being on time. They also involve in social activity although their interaction tends to be passive nonetheless they have actualized themselves in another social gathering, (arisan) or community work (kerja bakti)*

**Keywords :** *acculturation, local culture, foreign culture, local women, expatriate wives*

### A. Latar belakang

Dalam masyarakat Indonesia yang bersifat patriaki, pada umumnya peranan wanita dalam pembangunan hanya sebatas sebagai seorang *decision maker* yang berada di 'belakang layar'. Dalam hal ini wanita hanya menjadi pendamping laki-laki dalam pembangunan. Laki-laki dianggap sebagai satu sosok yang berhak dan sering terlibat langsung dalam pembangunan. Dalam partisipasinya di pembangunan, wanita akan selalu melibatkan akal dan perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia (dalam hal ini wanita) akan selalu berinteraksi dengan sesama. Proses interaksi yang melibatkan individu-individu lain yang berlainan karakter akan membawa faktor budaya sebagai faktor yang penting di dalam pembangunan. Budaya lahir dari proses akal budi manusia, jadi secara tidak langsung budaya akan ikut terbawa ke dalam proses pembangunan. Nilai dan sistem budaya tersebut disepakati dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seorang individu anggota masyarakat dilahirkan dalam sebuah sistem budaya dari kepercayaan, tradisi, norma, nilai, cara berkomunikasi, berinteraksi, dan cara hidup (Jenks, 1993: 8). Dalam hal ini budaya tidak hanya didefinisikan sebagai siapa kita tetapi lebih merujuk pada bagaimana kita berpikir, memutuskan, dan bertindak.

Perilaku pemahaman karakter dari masing-masing budaya ini menjadi sesuatu yang penting dalam proses kelancaran sebuah pembangunan. Hal tersebut muncul karena di beraneka ragam budaya, karakter yang muncul mempunyai potensi untuk saling berkontradiksi. Oleh karena itu, dibutuhkanlah pemahaman dan pengertian dari masing-masing individu untuk menerapkan ideologi dari masing-masing budaya yang dibawa ke dalam konsep pembangunan secara global. Peran serta wanita di dalam pembangunan juga membawa sebuah ideologi budaya yang berpotensi untuk menginfiltrasi dan mengkonfrontasi budaya yang lebih dulu berlaku. Potensi terjadinya konflik yang disebabkan oleh konfrontasi antar budaya tersebut dapat berimbas pada tersendatnya proses pembangunan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran serta wanita lokal istri ekspatriat dalam akulturasi budaya lokal dan budaya asing

Akulturası merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya (atau beragam budaya). Akulturası dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan paraktek-praktek tertentu dalam budaya tamu (Diaz & Greiner, 1998: 219). Akulturası juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dimana individu, keluarga, atau masyarakat dengan latar belakang tertentu memulai menerapkan berbagai macam aspek yang dalam budaya kedua (Orshan, 1999: 2). Pada akulturası budaya, pelaku yang memegang ideologi budaya asal akan mencoba untuk memasukkan unsur-unsur budaya asing yang bermanfaat bagi pelaku. Dalam konteks akulturası budaya yang muncul pada wanita lokal istri ekspatriat (selanjutnya disebut WLIE), WLIE akan berusaha untuk menggabungkan atau *blending* dua budaya yang berbeda. Kedua budaya yang berbeda tersebut diusung oleh suami dan budaya asal yang diusung oleh WLIE. Fenomena tersebut terjadi karena WLIE mengusung sebuah sikap 'meniru' yang bertujuan agar status sosial wanita lokal yang lebih 'inferior' dibandingkan dengan status suami ekspatriat (ditambah dengan adanya sebuah *prejudice* dimana wanita merupakan golongan 'kelas dua') lebih meningkat. Proses *social stereotype* ini menimbulkan sebuah proses proteksi karakter yang dilakukan oleh WLIE terhadap *stereotyping* semacam itu. Lebih lanjut, proses 'meniru' ini juga berlanjut ke dalam lingkungan asal WLIE. Di dalam lingkungan keluarganya, WLIE mencoba untuk mengusung sebuah resistensi diri terhadap sebuah budaya asing yang masuk ke dalam pola pikir dan perilakunya karena budaya asing yang terinfiltrasi ke dalam pola pikir dan perilaku masyarakat lokal akan membawa ke dalam sebuah *stereotype* negatif dari lingkungan keluarga WLIE, dan perwujudan dari *stereotype* negatif ini adalah adanya sebuah sikap yang memandang bahwa WLIE hanya menginginkan sebuah hidup yang mewah dan berlebihan karena faktor suami, dan bukan tidak mungkin *stereotype* semacam ini muncul karena timbulnya perasaan iri atau *envy*.

Dalam fenomena WLIE, masyarakat memiliki asumsi bahwa WLIE memiliki tingkat inklusifitas yang tinggi. Berdasarkan asumsi yang muncul di masyarakat, WLIE cenderung untuk membentuk sebuah kelompok yang memiliki pandangan hidup yang sama. Asumsi tersebut muncul karena WLIE memiliki tingkat kemapanan finansial yang cenderung lebih tinggi dibandingkan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan fenomena tersebut, *stereotype* masyarakat terhadap WLIE adalah negatif dan hal ini disadari oleh WLIE sebagai sebuah *threat* atau ancaman yang akan membahayakan eksistensi WLIE sebagai bagian dari masyarakat Republik Indonesia yang masih memiliki dan menjunjung budaya lokal.

Sikap masyarakat lokal yang memandang WLIE sebagai sebuah bagian inklusif yang telah kehilangan nilai-nilai budaya lokal, membuat WLIE melakukan sebuah langkah penjagaan 'muka' terhadap citra diri WLIE. Langkah tersebut diambil oleh WLIE karena sebagai seorang individu yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia, WLIE masih mengusung elemen budaya timur yang secara ideologi berkontradiksi dengan budaya barat. Lebih lanjut, budaya barat yang identik dengan kebebasan berpikir dicitrakan oleh masyarakat lokal sebagai sebuah budaya 'bebas' dan 'egosentris' yang dipandang jauh dari citra 'ketimuran' yang diusung oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dinamakan sebuah *culture gap* yang secara teoritis muncul karena adanya kontradiksi dari karakter dua buah budaya. Penjagaan 'muka' yang diusung oleh WLIE dalam prosesnya akan melibatkan sebuah tindakan oleh WLIE yang bertujuan untuk mereduksi *stereotype* inklusif WLIE yang beredar di masyarakat. Tujuan dari langkah ini tidak lain adalah supaya WLIE tetap dipandang sebagai individu yang masih mengusung budaya timur yang secara pencitraan dipandang lebih santun. Sebuah tindakan yang diusung oleh WLIE adalah dengan melibatkan dirinya di tengah masyarakat. Interaksi dirinya di dalam masyarakat adalah sebuah langkah yang sentral dan esensial sebagai tindakan untuk memperjelas citra dirinya sebagai individu yang masih memegang adat timur yang memiliki filter terhadap sisi negatif budaya barat

Penelitian ini membahas bagaimana wanita istri ekspatriat di wilayah Jepara berperan sebagai agen pelaku akulturası budaya lokal dan asing. Wilayah Jepara dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat wilayah itu merupakan salah satu kota yang mempunyai komunitas istri ekspatriat. Istri ekspatriat yang menjadi responden dipilih dengan ketentuan bahwa mereka menikah secara

resmi dengan laki-laki WNA, tinggal di lingkungan masyarakat lokal, serta mempunyai anak. Kriteria di atas dipandang cukup mampu untuk melihat bagaimanakah peran istri ekspatriat dalam akulturasi budaya lokal dan budaya asing.

## **B. Akulturasi**

Seseorang akan bertindak dan berfikir seperti cara berfikir dalam masyarakat tempat dia berinteraksi. Sebuah lingkungan dan budaya baru akan menuntut seseorang untuk bersikap dan berfikir dalam budaya baru. Dalam hal ini, secara tidak sadar telah terjadi suatu pencampuran budaya dalam diri orang tersebut. Dalam tingkat keluarga, proses akulturasi sering terjadi pada pihak perempuan. Sebagian besar budaya masyarakat yang bersifat patriarki menuntut seorang wanita (istri) tinggal di tengah-tengah budaya suami (suami). Di sini proses akulturasi akan lebih banyak dirasakan oleh pihak istri. Mereka dituntut untuk bersikap dan berfikir nilai-nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan praktek-praktek budaya suami. Suami sebagai kepala rumah tangga juga akan berakulturasi dengan budaya istri, tetapi dalam taraf yang lebih kecil karena dalam keseharian istri hidup dan tinggal dalam lingkungan dan budaya suami. Adanya tuntutan akulturasi tersebut, membuat posisi seorang istri berada di tengah-tengah dua lingkungan budaya yang berbeda dan berusaha mengembangkan suatu bentuk budaya baru yang akan membuatnya dapat diterima oleh masyarakat dari dua budaya tersebut. Ketika berada di lingkungan suami dia akan menggunakan budaya baru dari pihak suami, tetapi ketika berada di lingkungan asalnya maka dia akan menggunakan budaya sendiri.

Landrine dan Klonoff (1996:43) menyatakan bahwa terdapat banyak model akulturasi yang berkaitan dengan proses dan hasil pada adopsi individu dalam etnis minoritas kepada masyarakat multikultural dimana kebudayaan mereka merupakan satu dari banyak budaya dan bukan budaya yang dominant. Lafrombois, Colema, dan Greton (1993: 396-401) menyatakan bahwa ada lima model yang dapat digunakan untuk memahami proses pertukaran budaya yaitu asimilasi, akulturasi, alternasi, multikulturisme, dan fusi. Berry (1997, 568) menambahkan dua model dalam menggambarkan konsep akulturasi yaitu pemisahan dan marginalisasi. Model-model pertukaran budaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

### **1. Pemisahan**

Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominant (Berry, 1997: 8)

### **2. Asimilasi**

Asimilasi terjadi ketika seseorang atau satu kelompok masyarakat mengambil budaya baru dengan menghilangkan budaya aslinya. Drennan (2003: 399) melihat asimilasi sebagai model akulturasi dimana etnis minoritas akan mengadopsi budaya masyarakat multicultural dengan menghilangkan budaya aslinya dan mengantinya dengan budaya yang dominant. Hasil dari asimilasi adalah bahwa seseorang dengan latar budaya tertentu akan kehilangan identitas budaya aslinya pada saat mereka menerima identitas baru dalam budaya kedua.

### **3. Akulturasi**

Dalam proses akulturasi terjadi proses asimilasi tetapi beberapa aspek budaya asli masih dipertahankan (Orshan, 1992: 2). Model akulturasi bertujuan agar suatu kelompok masyarakat mengadopsi budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Akan tetapi disini terlihat bahwa sebagian besar budaya asli digantikan dengan budaya baru. Hanya beberapa aspek budaya asli yang dianggap penting yang masih dipertahankan.

### **4. Alternasi**

La Framboise (1993: 397) merujuk alternasi sebagai model tambahan pada akulturasi. Dalam model ini individu atau kelompok masyarakat berperan dalam dua tradisi dimana budaya yang dominant ditambahkan pada budaya asli. Hasil dari model ini adalah individu yang

bicultural. Berry (1997: 568) mengacu model ini pada integrasi atau bikulturasi dan menambahkan bahwa dengan mempertahankan nilai budaya asli dan menambahkannya dengan budaya baru yang dominant seorang individu akan dapat berperan penuh dalam masyarakat.

## 5. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu masyarakat dimana terdapat budaya-budaya berbeda yang masih bertahan. Istilah ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada area atau kota tempat orang-orang dari berbagai budaya berbeda saling memenuhi kebutuhan umum nasional dan ekonomi (La Fromboise, 1993: 401).

## 6. Fusi

Model fusi merepresentasikan asumsi di balik teori gado-gado (*melting pot theory*) yang menyaratkan bahwa budaya-budaya yang mempunyai letak geografis, kepentingan ekonomi dan politik yang sama akan bercampur bersama sampai mereka tidak dapat dipisahkan dan membentuk budaya baru.

## 7. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk ke dalam budaya yang dominant ataupun budaya lokalnya. Drennan (2003: 399) menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan budaya dominant maupun budaya aslinya akan memegang budaya marginalisasi yang cenderung menimbulkan masalah dalam hal mental dan psikologis individu.

## C. Peran Wanita Istri Ekspatriat dalam Akulturasi Budaya

Istri Ekspatriat merujuk kepada wanita lokal yang menikah dengan laki-laki warga negara asing (WNA). Perkawinan antara wanita lokal dan pria WNA (ekspatriat) tentu saja menghadapi berbagai permasalahan dan akan berdampak negatif, khususnya bagi psikologis istri. Adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap mereka, membuat beban psikologis bertambah karena merasa tidak diterima oleh kelompok masyarakatnya dan dianggap sebagai individu berbeda dengan anggota masyarakat lain. Dalam hal ini, mereka dianggap sebagai kelompok yang cenderung materialistis karena melakukan pernikahan (ritual yang dianggap suci dalam masyarakat Jawa) dengan latar belakang materi bukan perasaan. Dari lima orang responden yang diwawancarai, semuanya merasa adanya suatu tanggapan negatif dari masyarakat terhadap mereka terutama berkaitan dengan latar belakang pernikahan mereka. Sebagai contohnya, seorang responden menggambarkan pandangan masyarakat kepada dirinya sebagai berikut.

“Mereka (masyarakat) melihat kita menikah karena masalah uang. Padahal sebenarnya tidak. Kita kan juga ingin seperti mereka, menikah karena cinta dengan laki-laki. Saya membangun keluarga dengan laki-laki yang saya cintai. Sama seperti orang lain”

Pernyataan responden di atas dengan jelas menunjukkan suatu pandangan negatif masyarakat tentang mereka yang dianggap menikah hanya karena masalah finansial. Hal ini tentu saja mempengaruhi psikologis mereka yang pada dasarnya melakukan suatu pernikahan dengan didasari suatu perasaan cinta sama seperti wanita lokal pada umumnya. Responden lain, merasakan hal sama saat ditanya tentang tanggapan masyarakat terhadap mereka.:

“Tentu saja ada, terutama cara pandangan masyarakat Jepara. Kita kan hidup di kota kecil, tentu saja cara pandangnya lain. Mereka mempunyai asumsi negatif tentang kita. Apalagi di Jepara ini terkenal dengan istilah kawin kontrak. Ini lalu menjadi pandangan negatif untuk istri ekspatriat”

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jepara cenderung mempunyai persepsi negatif terhadap istri ekspatriat sekalipun mereka menikah resmi. Dalam hal ini, cara pandang negatif masyarakat terhadap fenomena kawin kontrak yang sering terjadi diterapkan kepada istri ekspatriat secara umum.

Pandangan negatif dari masyarakat seperti di atas membuat wanita istri ekspatriat mempunyai beban psikologis yang lebih besar dibandingkan istri-istri yang bersuamikan laki-laki dari masyarakat lokal. Dalam hal ini, istri ekspatriat harus berusaha untuk dapat diterima kembali sebagai sosok perempuan yang masih memegang nilai-nilai budaya lokal. Mereka berusaha meraih sosok perempuan lokal dengan cara tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan tertentu dalam masyarakat seperti arisan, dan menyumbang jika ada hajatan. Satu orang menyatakan bahwa dia sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan biasanya dituntut untuk menyumbang uang dalam jumlah yang lebih besar dibanding wanita lokal lainnya. Ini tentu saja menunjukkan suatu pandangan masyarakat bahwa mereka mempunyai kemampuan finansial yang lebih baik daripada orang lain karena mempunyai suami WNA.

Permasalahan lain yang muncul dalam diri istri ekspatriat berkaitan dengan perbedaan budaya dia dan suaminya. Di satu sisi, seorang istri ekspatriat harus bisa memahami kebudayaan asal suami, sedangkan di sisi lain dia harus bisa mempertahankan kebudayaannya agar tidak terseret oleh budaya suami. Tarik menarik dua budaya berbeda ini sangat terlihat dalam interaksi keluarga. Dalam hal ini, istri ekspatriat dituntut untuk dapat mencampur dua budaya yang berbeda, dan menerapkannya dalam keluarga. Satu contoh yang mudah terlihat dalam pencampuran budaya ini adalah dalam hal mendidik anak. Mereka menyekolahkan anak mereka di sekolah Islam atau sekolah umum bukan di sekolah internasional seperti diungkapkan seorang responden sebagai berikut:

"Ya. Tentu saja saya menyekolahkan anak saya di sekolah umum. Saya ingin anak saya tahu budaya kita. Karena mereka tinggal di sini, tentu saja mereka harus mengetahui budaya kita, Indonesia."

Pernyataan responden di atas menunjukkan keinginan dari seorang istri ekspatriat dalam memperkenalkan budaya lokal kepada anaknya dengan cara menyekolahkan anak mereka di sekolah umum. Dengan disekolakkannya anak-anak mereka di sekolah umum, mereka berharap anak-anak akan berinteraksi dengan anak-anak lokal dan bisa menyerap nilai-nilai kebudayaan setempat melalui interaksi tersebut. Seperti telah diketahui secara luas, sekolah umum biasanya mempunyai kurikulum yang mengajarkan pendidikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dengan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah internasional. Dengan demikian, anak-anak akan mengenal dan menyerap nilai-nilai budaya lokal baik di sekolah dari guru dan teman-temannya maupun di rumah dari ibunya.

Selain disebabkan karena faktor keinginan mereka untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak mereka, faktor lain yang turut menentukan adalah kondisi lingkungan. Sedikitnya sekolah internasional di wilayah Jepara membuat istri ekspatriat menyekolahkan anak mereka di sekolah lokal baik swasta maupun sekolah negeri. Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

"Rata-rata mereka menyekolahkan anak-anak di sekolah muslim seperti saya. Ya karena tidak banyak pilihan di sini. Kebanyakan sekolah muslim dan negara. Jadi kita biasanya memasukkan anak-nak ke sekolah itu"

Pernyataan responden di atas menjelaskan bahwa mereka menyekolahkan anak-anak di sekolah muslim atau negara karena tidak banyak pilihan. Hal ini terjadi karena di daerah kota kecil seperti Jepara tidak banyak berdiri sekolah internasional, dan walaupun ada jumlah dan dayaampungnya sangat terbatas. Kondisi ini secara otomatis turut membantu keinginan dan harapan istri ekspatriat agar anaknya mengenal budaya lokal.

Usaha istri ekspatriat untuk mempertahankan budayanya dan memperkenalkan budaya itu kepada anaknya juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Seorang responden menyatakan bahwa dia dan keluarganya masih menjalankan tradisi-tradisi masyarakat Jawa. Sebagai contohnya, mereka akan bersilaturahmi ke rumah orang tua dan kerabat saat tiba perayaan idul fitri. Bahkan istri

ekspatriat itu juga mengajak suaminya ikut merayakan hari lebaran. Ini juga merupakan salah satu contoh nyata bagaimana wanita istri ekspatriat mencoba memperkenalkan budaya lokal kepada keluarganya, bukan hanya kepada anak tapi juga kepada suaminya yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, istri ekspatriat berperan sebagai aktor pelaku akulturasi dalam keluarganya. Dia mencoba mempertahankan budaya lokal di antara budaya asing yang dibawa oleh suami.

Pentingnya pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya lokal kepada anak juga diungkapkan dengan jelas oleh responden lain sebagai berikut:

“karena saya orang Jawa, tentu saya akan mengajarkan budaya Jawa kepada anak. Terutama dalam hal tata cara pergaulan, cara bersikap dan sopan santun harus sesuai dengan budaya Jawa”

Pernyataan di atas dengan jelas mengungkapkan pandangan istri ekspatriat tentang pentingnya anak mengetahui budaya lokal, dalam hal ini budaya Jawa. Di sini, budaya Jawa dianggap mempunyai nilai-nilai lebih baik dalam tata cara bersikap, sopan-santun, dan pergaulan antar sesama anggota masyarakat. Pandangan di atas membuat seorang istri ekspatriat akan berusaha agar anak-anaknya dididik cara bersikap dan bergaul sesuai dengan budaya yang dianutnya.

Penanaman budaya-budaya lokal ke dalam keluarga bukannya berjalan tanpa ada hambatan. Seringkali terjadi benturan dan tarik-menarik budaya antara budaya lokal yang dibawa istri dan budaya asing yang dibawa suami. Untuk itu, istri ekspatriat harus mampu menjadi jembatan agar dua budaya yang berbeda dapat berjalan dengan beriringan dan atau mungkin membentuk budaya lain dalam keluarga dengan mengambil nilai-nilai positif dari budaya lokal dan asing. Penerapan pencampuran budaya lokal dan asing dalam keluarga istri ekspatriat dapat dilihat dengan jelas dari cara mereka mendidik anak. Anak tidak hanya dididik dengan budaya lokal dari ibu tetapi juga dididik dengan nilai-nilai positif budaya asing dari ayahnya.

Salah satu cara memperkenalkan budaya asing yang dibawa pihak suami kepada anak adalah dengan bersilaturahmi dan berkunjung ke keluarga pihak ayahnya. Dalam hal ini, anak akan diperkenalkan dengan budaya-budaya asing dari keluarga ayahnya dan diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dari budaya tersebut. Hal ini tentu saja dapat terjadi jika ibu yang membawa budaya lokal berperan sebagai filter atau penyaring budaya-budaya yang masuk kepada anak. Istri ekspatriat akan berusaha mengontrol budaya asing apa saja yang dirasa layak untuk diterima anak serta budaya apa yang harus dihindari. Berkaitan dengan usaha mereka untuk memperkenalkan budaya asing kepada anak, seorang responden menyatakan:

“Biasanya kita ngumpul-ngumpul bareng. Berlibur, semacam itulah atau kalau ada keluarga lagi ngumpul. Ada banyak kebiasaan yang dapat kita contoh, terutama dalam hal kedisiplinan dan ketepatan waktu”

Pernyataan responden di atas mengungkapkan bahwa dia dan keluarganya sering pergi mengunjungi keluarga dari pihak suami untuk bersilaturahmi. Di sini anak akan diperkenalkan dengan budaya dari ayah dan diharapkan mampu menyerap nilai-nilai positif budaya itu. Dalam hal ini, budaya asing dianggap mempunyai nilai-nilai positif yang lebih baik dibandingkan dengan budaya lokal (budaya Jawa) dalam hal kedisiplinan dan ketepatan waktu. Hal ini terjadi karena banyaknya pandangan masyarakat yang melihat budaya Jawa sebagai budaya nrimo, pasrah, tidak disiplin dan tidak tepat waktu.

Benturan budaya juga terjadi antara masyarakat dengan istri ekspatriat dalam hal cara mendidik anak. Perbedaan pola pikir dan pandangan, dalam hal ini cara berpikir istri ekspatriat yang sudah mengadopsi budaya suami, dan pandangan masyarakat yang melihat budaya asing sebagai budaya yang bebas dan tidak sopan memunculkan suatu pandangan negatif dalam masyarakat. Hal ini dengan tegas dinyatakan oleh seorang responden sebagai berikut:

“Ada perbedaan antara anak ekspatriat dengan anak-anak lain. Anak saya, misalnya, dia terlihat lebih tegas dibandingkan anak-anak lokal. Mereka lebih mandiri dan bersikap terbuka terhadap suatu hal. Tapi kadang-kadang orang-orang melihatnya tidak sopan, berani berbicara dengan orang tua, dengan saya misalnya. Tapi kalau saya melihatnya lain, saya melihatnya lebih terbuka”

Pandangan di atas mengindikasikan adanya perbedaan pola pikir antara istri eks patriat dan masyarakat sekitarnya. Bagi istri ekspatriat, sikap anak yang berterus terang dan terbuka terhadap suatu hal dianggap sebagai suatu hal yang positif. Baginya sikap demikian merupakan cerminan sikap seorang anak yang kritis dan mandiri. Berbeda dengan pandangannya, masyarakat sekitarnya (Jawa) melihat hal itu sebagai suatu bentuk penghinaan dan sikap tidak sopan. Dalam budaya Jawa, seorang anak hendaknya bersikap sopan, tidak banyak bicara dan tidak berbicara keras kepada orang tuanya. Sikap tersebut dianggap tidak sesuai dengan budaya-budaya Jawa.

Pernyataan di atas juga mengindikasikan bahwa budaya terbuka, berterus terang dan kritis yang muncul pada anak diambil dari budaya suami. Dalam hal, budaya asing yang lebih cenderung terbuka, tegas, dan kritis dianggap sebagai suatu nilai positif yang bisa diambil oleh anak. Oleh karena itu, responden tidak merasa tersinggung atau keberatan ketika anaknya berbicara terbuka, terus terang dan kritis kepadanya. Baginya, sikap seperti itu merupakan cerminan budaya suami yang diharapkan akan berguna bagi kehidupan anaknya di masa mendatang.

Bentuk pengenalan budaya asing lain yang terlihat dalam diri istri ekspatriat adalah budaya mandiri. Kelebihan finansial dalam keluarga dibandingkan wanita lokal lainnya memberikan kesempatan kepada istri ekspatriat untuk bersikap mandiri dan membuka usaha sendiri. Dalam hal ini, mereka mengelola usaha mereka sendiri serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Berbagai usaha mereka jalani seperti membuka usaha furniture, marketing, usaha kecil rumahan dan lain-lain. Selain itu mereka juga kadang-kadang membantu suaminya dalam mengelola perusahaan. Istri ekspatriat menjadi tangan kanan suami dalam mengembangkan usaha terutama dalam hal berkomunikasi dengan pengusaha lokal.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendefinisikan wanita lokal istri ekspatriat sebagai wanita berkebangsaan Indonesia yang menikah dengan pria asing (WNA). Lebih lanjut, dalam penelitian yang telah dilakukan di kota Jepara, peneliti berhasil menangkap sisi positif dan permasalahan-permasalahan dari pernikahan wanita lokal istri ekspatriat. Sisi positif yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti adalah wanita lokal berhasil menjadi pelaku akulturasi budaya. Hal ini dapat ditunjukkan dari adanya upaya pemahaman budaya lokal (khususnya budaya Jawa) terhadap anak istri ekspatriat. Mereka mempercayakan sekolah lokal untuk mendidik anak mereka dan adanya upaya untuk memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada dalam budaya lokal. Selain itu, sisi positif dari budaya asing juga dapat ditransfer dengan baik ke anak-anak mereka. Hal-hal seperti budaya disiplin, ketegasan, keterbukaan, dan tepat waktu diperkenalkan ke anak-anak mereka semenjak dini. Dalam kegiatan bermasyarakat, seperti arisan atau bakti sosial, istri ekspatriat tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan pengamatan, beberapa permasalahan juga berhasil diidentifikasi oleh peneliti. Salah satu permasalahan yang cukup krusial adalah adanya pandangan negatif dari masyarakat kota Jepara terhadap eksistensi wanita lokal istri ekspatriat. Masyarakat kota Jepara menilai bahwa motif wanita lokal istri ekspatriat untuk menikahi pria warga negara asing adalah untuk peningkatan kondisi ekonomi

Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan permasalahan yang ada dalam keluarga istri ekspatriat serta bagaimana peran mereka dalam akulturasi budaya secara menyeluruh. Terbatasnya jumlah responden, tempat dan waktu penelitian menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Untuk itu diperlukan suatu penelitian lebih

lanjut dengan memperluas jangkauan wilayah, komunitas, serta jumlah responden sehingga akan diperoleh data yang lengkap untuk menggambarkan peran wanita lokal istri ekspatriat dalam akulturasi budaya secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, M.F. 1997. *Black Resistance, white law. A history of constitutional racism in America*. Harmondsworth: Penguin
- Berry, J.W. 1998. "Acculturation and health: theory and research". Dalam S.S. Kazarian & D.R. Evan (eds). *Cultural clinical psychology: Theory, research, and practice*. New York, Oxford: Oxford University Press. Hal. 39-57
- Drennan, G. 2003. "Cultural psychiatry" dalam Robertson B, Allwood C, Gagiano C (eds). *Textbook of Psychiatry for Southern Africa*. Cape Town: Oxford University Press. Hal. 397-406
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence. Terjemahan*. Jakarta: Gramedia
- Hayes, Bernadette C., and Yvonne Pittelkow. 1993. "Religious Belief, Transmission, and the Family: An Australian Study" *Journal of Marriage and the Family*, 755-766.
- Hojat, M. 1999. *Theoretical perspectives and empirical findings on the role of the biological mother in human survival and development*. Paper presented at the World Congress of Families II Conference. November. Geneva.
- Jenks, Chris. 1993. *Culture*. New York: Routledge
- La framboise, Colema, dan greton. 1993. "Psychological impact of biculturalism: Evidence and theory". *Psychological Bulletin* 114: 395-412
- Landrine, H. & Klonoff, E.A. 1996. "The schedule of Racist events: a measure of racial discrimination and a study of its negative physical and mental health consequences". *Journal of Black Psychology* 2. (22): 144-168
- Martin, M. & Andersen, C. 1997. "Aggressive communication traits: How similar are young adult and their parents in argumentativeness, assertiveness and verbal aggressiveness?". *Western Journal of Communication* 61. 299-314
- Moore, H.L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Orshan, S.A. 1996. "Acculturation, perceived social support, and self esteem in primigravida Puerto Rican teenagers". *Western Journal of Nursing Research* 18 (4): 245-257
- Orshan, S.A. 1999. "Acculturation, perceived social support, and self esteem, and pregnancy status among Dominican adolescents". *Health Care for Women International* 20 (3): 245-257
- Rogers, S.C. 1975. "Female form of power and the myth of male dominance". *American Ethnologist* 2: 727-756